

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji dinamika identitas kolektif kelompok tani hidroponik di Jakarta Selatan serta kontribusinya terhadap pembentukan model pertanian kota ideal secara sosial. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada tiga kelompok tani (KWT Kenanga 01, Poktan Kemuning, dan P4S Hidroponik Generik) ditemukan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui proses kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan. Kelompok-kelompok ini mengembangkan identitas unik berbasis inovasi produk (KWT Kenanga 01), transformasi lingkungan dan sosial (Poktan Kemuning), dan edukasi pertanian (P4S Hidroponik Generik). Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner membantu menjelaskan bagaimana tekanan urbanisasi dan keterbatasan lahan justru memperkuat kohesi kelompok dengan hidroponik sebagai sarana pemersatu yang menciptakan nilai-nilai baru seperti kemandirian pangan dan keberlanjutan di masyarakat sekitar.

Dilihat dalam teori identitas sosial Tajfel dan Turner, kelompok-kelompok petani hidroponik ini terbentuk dengan sejarah yang berbeda-beda dan memiliki orientasi yang juga berbeda dalam mendefinisikan kelompok yang mereka tekuni. Kelompok-kelompok sosial ini terbentuk karena adanya kesamaan tujuan para individu dan kemudian kelompok itu sendiri juga lah yang dapat mempengaruhi bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak sebagai perwakilan dari kelompok mereka.

Identitas kolektif dalam penelitian ini terbangun dari berbagai interaksi-interaksi yang secara rutin dilakukan oleh para anggota kelompok. Dalam konteks Kelompok Tani di Kota Jakarta Selatan, interaksi-interaksi ini tercermin dari berbagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, praktik berhidroponik bersama, dan berdiskusi bersama. Para kelompok petani hidroponik saling berbagi atribut bersama, mereka mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan kelompok yang mereka ikuti, dan mereka memberikan dampak positif bagi anggota bahkan masyarakat di sekitar mereka. Namun, dalam prosesnya tentu saja terdapat beberapa kendala yang dihadapi para kelompok tani untuk

memperjuangkan keberlanjutan kelompok mereka seperti kekurangan lahan, anggota kelompok yang terus berkurang, hingga ketidakpastian lahan yang sewaktu-waktu harus dikembalikan ke pemilik asli lahan. Sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah demi masalah yang mereka hadapi ini lah yang membentuk identitas kolektif yang kuat di antara mereka.

Penelitian ini juga mengungkap kebermanfaatan kolektif dalam mendorong perubahan sosial positif yang dimana para petani yang tergabung ke dalam kelompok tani sebagai agen perubahan yang mendorong partisipasi aktif anggota dan masyarakat sekitar dalam isu lingkungan dan sosial. Dalam perspektif sosio-ekologis, praktik pertanian hidroponik mendorong terjadinya transformasi lahan terlantar menjadi kebun yang produktif dan meningkatkan ruang terbuka hijau. Secara sosial, hasil dari identitas kolektif yang kuat para kelompok petani hidroponik ini, yakni kelompok tani menjadi sarana pemberdayaan masyarakat terutama perempuan melalui kegiatan-kegiatan dalam kelompok yang dapat meningkatkan pendapatan serta memperkuat jaringan sosial warga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa identitas kolektif kelompok tani hidroponik adalah kunci keberlanjutan pertanian urban di Jakarta Selatan. Melalui adaptasi terhadap tantangan kota, kelompok-kelompok ini tidak hanya bertahan, tetapi menjadi pionir inovasi sosial-ekologis. Dengan demikian, diskusi terkait pertanian perkotaan tidak hanya seputar bagaimana kondisi media tanam yang baik, atau sarana seperti apa yang dibutuhkan agar pertanian dapat berhasil, tetapi di dalamnya juga terdapat unsur-unsur serta praktik sosial yang dapat didiskusikan lebih mendalam. Temuan ini memberikan perspektif baru bagi kajian sosiologi perkotaan, sekaligus masa depan kota yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis lingkungan dan komunitas.

5.2 Implikasi Teori

Penelitian ini memperkaya teori Identitas Sosial Turner dan Tajfel dengan menunjukkan bahwa dalam konteks urban, identitas kolektif tidak hanya dibentuk melalui kategori sosial tradisional seperti agama, ras, atau etnis, tetapi

juga melalui praktik inovatif seperti hidroponik. Turner menyatakan bahwa identitas kolektif muncul dari kesamaan tujuan dan pengalaman, namun penelitian ini mengungkap bahwa di Jakarta Selatan, keterbatasan lahan dan tekanan urbanisasi justru menjadi katalisator pembentukan identitas yang unik. Kelompok tani mengembangkan identitas sebagai ‘petani hidroponik’ atau ‘petani modern’ yang tidak hanya bertumpu pada aktivitas pertanian, tetapi juga pada adaptasi teknologi, edukasi, dan kolaborasi dengan aktor eksternal misalnya perusahaan dan pemangku kebijakan. Temuan ini memperluas teori Turner dengan menekankan peran konteks urban dan inovasi teknis sebagai faktor kritis dalam konstruksi identitas kolektif.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian sosio-ekologis dengan mengaitkan identitas kolektif dengan keberlanjutan pertanian kota. Kelompok tani di Jakarta Selatan tidak hanya berfungsi sebagai entitas produksi pangan, tetapi juga sebagai simpul sosial yang memperkuat kohesi komunitas, mengelola sumber daya terbatas, dan merespons perubahan lingkungan. Model pertanian ideal yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kolektif yang kuat dapat menjadi fondasi yang tangguh untuk sistem sosio-ekologis kota.

5.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai identitas kolektif kelompok petani hidroponik di Jakarta Selatan, peneliti ingin memberikan beberapa masukan walaupun pada dasarnya praktik pertanian para kelompok tani sebagian besar telah berjalan dengan lancar agar praktik sosial yang didorong atas dasar kepedulian bersama terkait lingkungan ini dapat terus berkelanjutan. Berikut beberapa masukan yang dapat peneliti sampaikan:

- a. Pertama, masukan ditujukan kepada pemerintah agar dapat memberikan dukungan penuh tidak hanya pada pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan setiap bulannya, tetapi juga memberikan dukungan untuk para kelompok tani dalam persoalan terkait lahan. Selain itu, dibutuhkannya dukungan pemerintah dalam pemasaran

produk hasil pertanian kelompok. Meskipun telah tersedia beberapa perusahaan yang membuka kesempatan untuk para petani kota memasarkan produknya, tetapi untuk beberapa kelompok tani lainnya, pemasaran ini masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan, sehingga banyak hasil panen yang pada akhirnya terbuang tidak dapat dihindarkan. Dan, masukan terakhir yakni perlunya dukungan pemerintah agar dapat menciptakan berbagai program atau *event* terkait pertanian agar dapat mendorong partisipasi masyarakat yang luas. Di beberapa wilayah kota, persoalan mengenai partisipasi ini masih menjadi tantangan yang membutuhkan banyak solusi. Dengan demikian, praktik pertanian ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap target pembangunan nasional serta dapat menjadi alternatif mata pencaharian yang menjanjikan untuk siapapun.

- b. Kedua, masukan ditujukan untuk para jajaran pengurus dan anggota kelompok tani di wilayah perkotaan khususnya Jakarta Selatan agar terus mengoptimalkan kinerja kelompok yang telah dibangun dengan penuh dedikasi ini agar dapat menjadikan masyarakat kota menjadi lebih mandiri dalam hal pangan, peduli lingkungan, dan masyarakat yang berharmoni satu sama lain.
- c. Ketiga, masukan untuk pihak akademik dan akademisi agar dapat terus mendukung praktik pertanian yang dilakukan di perkotaan dengan melakukan berbagai penelitian serta kolaborasi untuk menghasilkan inovasi-inovasi berbasis lingkungan serta sosial yang berkelanjutan untuk pengembangan pertanian kota yang lebih baik.
- d. Terakhir, masukan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menggali topik pertanian perkotaan dengan aspek lain seperti kaitan teknologi dengan peningkatan identitas kolektif serta kajian pertanian kota di wilayah kota lain untuk mengetahui pertanian ideal di setiap kota.